

Resiliensi Istri Tentara (TNI-AD) Yang Tinggal di Asrama Ketika Suami Bertugas di Daerah Konflik

Fransiska Erna Damayanti^a

^aProdi S1 Keperawatan, STIKES BANYUWANGI, Banyuwangi, Indonesia

Email Korespondensi: nerssiska@gmail.com

Abstract

Introduction: Separated from husbands because of their assignment is not easy for the wives, many problems that will be faced by the wives related to changes of roles and responsibilities in the family. Resilience is needed by the military wives in facing many problems, so that they can live well. This is a qualitative research with an interpretive phenomenological approach. **Method:** Data was collected by in-depth interviews with 6 participants, namely the military wives in accordance with the research criteria. **Results:** The research results were analyzed using IPA (Interpretive Phenomenological Analysis) This study produced 6 themes, namely: understanding the husband's assignment, feeling proud but worried when the husbands were on duty, facing sorrow as military wives, difficulty in replacing the fathers' roles in caring for children, trying to find support, adapting to difficult conditions. **Conclusions** The six themes finally rise to one big theme, namely the resilience of military wives to be able to achieve family stability. Based on this study, it can be concluded that the main requirements for people to survive any problems in their life is the resilience. Resilience is formed by 3 things: *I am* (individual factor), *I have* (support) and *I can* (ability possessed).

Keywords: military wife, deployed husband, conflict area, sacrifice

Abstrak

Pendahuluan: Perpisahan dengan suami karena penugasan merupakan hal yang tidak mudah dihadapi istri, banyaknya permasalahan yang akan dihadapi istri tentunya berkaitan dengan adanya perubahan peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Resiliensi sangat diperlukan istri tentara dalam menghadapi setiap permasalahan sehingga dapat menjalani hidup dengan baik. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam pada 6 partisipan yaitu istri tentara yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan IPA (*Interpretive Phenomenological Analysis*). **Hasil:** Penelitian ini menghasilkan 6 tema yaitu: Memahami Penugasan suami, Merasa bangga namun khawatir saat suami bertugas, Menghadapi duka nestapa sebagai istri tentara, Kesulitan menggantikan peran ayah dalam merawat anak, Berupaya mencari dukungan, Beradaptasi pada kondisi sulit. Keenam tema tersebut akhirnya memunculkan satu tema besar yaitu resiliensi istri untuk dapat mencapai kestabilan keluarga. **Kesimpulan:** Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa syarat utama untuk seseorang dapat bertahan terhadap setiap permasalahan dalam kehidupan adalah adanya ketahanan atau resiliensi, dimana resiliensi terbentuk dari 3 hal yaitu *I am* (factor individu), *I have* (dukungan) dan *I can* (kemampuan yang dimiliki)

Kata Kunci : istri tentara, perpisahan dengan suami , area konflik, pengorbanan

PENDAHULUAN

“Garwo” adalah penggalan dari dua kata yaitu sigaraning nyowo atau dalam Bahasa Indonesia diartikan belahan jiwa (Septavina, A.A.2011), mengartikan bahwa seorang suami adalah bagian dari jiwa sang istri, demikian juga sebaliknya, dari sana dapat juga diartikan bahwa ketika separuh dari jiwa tidak ada, baik suami ataupun istri tidak akan menemukan keseimbangan dalam hidupnya.

Untuk dapat menemukan keseimbangan dalam kehidupan perkawinan, akan sangat ideal manakala suami-istri hidup dan tinggal secara berdampingan, namun karena tuntutan tugas hal tersebut tidak memungkinkan, karena kondisi yang menuntut suami harus berada jauh dari keluarga, kondisi seperti ini sering dialami oleh istri tentara. Seorang Istri tentara dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, harus rela harus menghadapi segala resiko dari penugasan, misalnya harus berpisah dengan suami dalam waktu yang cukup lama, perpisahan dengan pasangan atau dengan ayah tentu akan berdampak pada kehidupan perkawinan dan seluruh anggota keluarganya (Prakash *et al.*, 2011).

Dampak yang harus ditanggung seorang istri manakala harus jauh dari suami karena penugasan adalah perasaan kesepian, munculnya keawatiran akan keselamatan suami, kesulitan berkomunikasi karena kondisi lapangan dimana suami ditugaskan, sampai dengan keawatiran akan rumor tidak menyenangkan yaitu ketidaksetiaan (Madhusudan *et al.*, 2008; Padden *et al.*, 2010; Spera, 2009; Verdelli *et al.*, 2012). Perasaan yang juga turut mengganggu perasaan istri adalah apakah suami mereka akan kembali dengan kondisi dan perasaan yang sama seperti sebelum berangkat menuju penugasan (Marnocha, 2012).

Tantangan hidup sebagai istri militer dengan segala aturan yang harus dijalani terlebih saat suami berada jauh dapat menyebabkan terjadinya masalah mental atau psikologis pada keluarga tentara (Madhusudan *et al* 2008). Dampak tidak menyenangkan yang sering dialami Istri karena penugasan suami adalah (Verdelli, *et al.*, 2011; Marnocha, 2012).

Kesamaan informasi yang diperoleh peneliti saat melakukan studi pendahuluan pada 3 orang partisipan (istri tentara yang suaminya sednag dalam penugasan) adalah adanya permasalahan dalam keluarga, istri merasa beban yang dirasakan terlalu banyak Istri karena dihadapkan pada peran ganda yang harus dilakukan, sebagai ibu sekaligus sebagai ayah bagi anak-anak mereka. Hal lain yang juga disampaikan oleh partisipan adalah perasaan cemas karena suami tidak ada kabar, yang disebabkan karena keterbatasan sinyal di daerah penugasan. Partisipan juga menyampaikan adanya permasalahan keuangan ketika suami mereka pergi, dimana istri harus sanggup mengatur keuangan yang ada untuk semua keperluan keluarga termasuk juga keperluan terkait keluarga dari suami. Dampak perpisahan yang juga dirasakan partisipan kesepian yang akan menimbulkan ketidakstabilan emosi istri.

Terlepas dari setiap kesulitan yang dihadapi peranan Istri sangat penting dalam menentukan keberhasilan suami. Seorang istri tentara kebanyakan sudah siap menghadapi setiap konsekuensi dari penugasan bahkan kemungkinan terburuk sekalipun, karena mereka terbukti dapat bertahan dalam situasi yang sangat sulit. Kemampuan untuk dapat bertahan dalam kondisi sulit disebut resiliensi yaitu keadaan yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal (Cindy

& Hartosujono, 2011) dalam (Admunadi, 2019).

Resiliensi sangat diperlukan seseorang untuk dapat menjalani hidup dengan baik, dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi, mencegah seseorang mengalami permasalahan psikologis (Shi,dkk, 2016) resiliensi juga dapat mendorong seseorang sukses dalam hidup (Deshita, 2006 dalam Admunadi, 2019), mencegah penurunan kesehatan fisik dan Psikis (Fatmasari, 2015 dalam Admunadi, 2019) serta mampu membentuk individu untuk menjadi pribadi yang lebih kuat (Prisccila, 2018)

Seorang istri tentara diharapkan memiliki ketahanan terhadap permasalahan yang dialami, mengingat kehadiran dan peran istri sangat besar untuk keberhasilan suami mereka, seorang Istri tentara diibaratkan sebagai pertahanan, yang turut berperan dalam keberhasilan tugas, karena dukungan yang telah diberikan kepada suami, baik secara moral maupun material (Numbers *et al.*, 2011).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif Cresswell, 2014; Meleong, 2014; Polit & Beck, 2012). Penelitian dilakukan di asrama Batalyon Kaveleri 3/ tank Singosari Malang. 6 orang istri tentara yang dipilih sebagai Partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu seorang istri tentara berada jauh dari suami (karena penugasan di daerah rawan konflik), dalam penelitian ini adalah negara Lebanon, istri tentara yang juga seorang ibu, dan berkenan menjadi partisipan dengan menandatangani surat persetujuan. Semua partisipan adalah istri dari tentara dengan pangkat tamtama dan Bintara.

Penelitian diawali dengan penentuan waktu yang dibuat antara

peneliti dan partisipan untuk dapat melakukan wawancara.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam menggunakan dengan pertanyaan semi terstruktur, selama 30-60 menit untuk setiap partisipan. Hasil wawancara akan dianalisis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* IPA menurut Smith (2009) dengan meliputi enam langkah yaitu *reading and re-reading, initial nothing, developing emergent themes, Searching for connection a cross emergent themes,moving the next case, loking for patterns accros case*

HASIL

Penelitian ini mendapatkan tema yang berkaitan dengan pengalaman resiliensi yaitu :

1. Memahami penugasan Suami, 2. Merasa Bangga namun khawatir saat suami bertugas 3. Mengalami duka nestapa sebagai istri tentara 4. Merasa kesulitan menggantikan peran ayah dalam merawat anak 5.Sungkan menggunakan fasilitas yang disediakan. 6 Berupaya mencari dukungan, dan 7 Beradaptasi Pada Kondisi Sulit

Tema 1. Memahami Penugasan suami

Memahami dapat diartikan sebagai benar-benar mengerti atau sungguh mengetahui tentang sesuatu hal, menurut (KBBI). Dalam hal ini seorang istri sangat memahami tentang penugasan suami, sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari, dan merupakan suatu konsekuensi dari pilihan menjadi istri tentara. Tema memahami Penugasan Suami dijabarkan kembali dalam satu sub tema yaitu berusaha merelakan suami bertugas. Berikut penjelasan mengenai bentuk pemahaman istri terhadap penugasan suami.

“ .. tapi gimana tugas suami ,
tapi ya sudah.. sebelum menikah sudah tak
siapkan” (P3)

“ .. ya mau gimana lagi itu sudah
konsekuensi penugasan” (P2)

“ .. mau tidak mau harus
siap,karena ini tugas karena memang
resiko ya, sebagai istri tentara kan ya
seperti itu.”....(P6)

Dari pernyataan beberapa
partisipan dapat diketahui sebagai seorang
istri mereka sadar sepenuhnya akan tugas
suami, dan segala resikonya, sehingga
akan berusaha sepenuh hati menerimanya.

Tema 2. Merasa Bangga namun
Khawatir saat suami bertugas

Perasaan bangga namun
khawatir saat suami bertugas, Kata
bangga dapat diartikan sebagai perasaan
berbesar hati, merasa gagah karena
mempunyai kelebihan dibandingkan orang
lain, perasaan senang karena suami terpilih
menjalankan penugasan bergengsi.

Khawatir dapat diartikan sebagai
perasaan takut, cemas, gelisah terhadap hal
yang belum diketahui penyebabnya
menurut (KBBI). Perasaan khawatir dalam
hal ini berkaitan dengan penugasan suami
ke daerah konflik yang tidak bisa
dipastikan keselamatannya.

Partisipan mengungkapkan
perasaan mereka, saat suami berada di
daerah rawan konflik, Tema ini didukung
2 sub tema yaitu Merasa penugasan luar
negeri bergengsi, menghawatirkan kondisi
suami, sub tema Merasa penugasan luar
negeri bergengsi didukung dengan dengan
beberapa pernyataan dari partisipan
sebagai berikut

“ disisi lain senang, bangga
jelas..karena memang tidak semua
orang bisa berangkat ke sana ...”(P1)

“ kalau tentara kalau belum keluar
negeri belum tentara, karena keluarr negeri
ndak maen maen, ada kebanggaan sendiri,
apalagi jadi pasukan Garuda kan ya..” (P4)

“ kalau tugas itu kan, kebanggaan
tersendiri ya mbak, karena kalau tentara
kalau ndak pernah tugas, ya gimana
gituu...(P6)

“ hehehe ya senang ya gimana,
bangga gt lo..” (P4)

Dari pernyataan ketiga partisipan
tersebut menunjukkan bahwa perasaan
bangga juga dirasakan seorang istri, karena
suami terpilih untuk bertugas ke luar
negeri. Tema merasa Bangga namun
khawatir mengiringi penugasan suami juga
dijabarkan dengan sub tema lain yaitu
Khawatir terhadap kondisi suami, sub sub
tema tersebut didukung dengan pernyataan
dari partisipan:

..”tentunya was-was, kepikiran,
apalagi itu ditempat yang jauh” (P1)

“ ada senengnya ada sedihnya
campur-campur,pertamanyaya ndak
seneng, bingung (P2)

“..Iya cemas banget, merasa takut,
apalagi suamiku itu apa ya istilahnya ,
kalau bahasa Indonesianya ringkih itu..
(mudah sakit).”(P5)

Tema 3. Mengalami Duka Nestapa
sebagai istri tentara

Kata Duka Nestapa dapat diartikan
sebagai kesusahan yang amat sangat
menurut (KBBI). Kesusahan yang
dirasakan istri tentara dialami seorang istri
setelah penugasan suami, istri harus
berjuang untuk tetap dapat melanjutkan
kehidupan dengan baik tanpa kehadiran
suami.

Tema ini dijabarkan kembali dalam
empat sub tema meliputi: mengalami
kesulitan ekonomi, mengalami kesulitan
dalam merawat rumah, imengalami
ketidakpuasan dalam berkomunikasi dan
merasa kehilangan dukungan suami saat
melahirkan.

Sub tema mengalami kesulitan ekonomi diungkapkan oleh partisipan dalam bentuk adanya kesulitan dalam menata ulang keuangan, yang disebabkan banyaknya pengeluaran karena penugasan suami, pernyataan ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut

"..Sulit juga..... harus buat perencanaan keuangan, sehari-hari, ...kadang diluar dugaan ada kondisi-kondisi dimana kami harus mengeluarkan biaya diluar perencanaan..” (P1)

" ..membutuhkan biaya juga, Dan biaya itu juga tidak diberi oleh dari pihak sini, harus dengan biaya sendiri.. waktu itu memang saya belum tidak punya cadangan dana sama sekali.....(P2)

Mengalami kesulitan dalam merawat rumah juga dialami oleh istri yang suaminya sedang menjalani penugasan, menjadi sub tema dari Mengalami kesulitan dalam merawat rumah, dan berada dalam sub sub tema mengalami kesulitan saat rumah perlu perbaikan, hal ini didukung dengan pernyataan partisipan terkait kondisi rumah mereka yang bocor saat hujan dan tidak ada yang memperbaiki:

".. saat musim hujan gini, rumah bocor, kalua dulu enak, itu rumahnya bocor ,Yah. Kalau sekarang, saya sama anak saya oyong-yong(memindahkan) tv... “ (P4)

"..air ngrojok...disamping itu semua perkakas wis termasuk kasur..., basah semua mbak,. banjir sebelah ini, saya nangis... ndak ada yang bantu ndak orang ada laki-laki, ..(P2)

Kata “ngrojok “ dapat diartikan bahwa air mengalir sangat deras

Partisipan 4 (P4) ketika ada suami, saat musim hujan, keluarga tidak kerepotan memindahkan barang, karena ada yang memperbaiki kebocoran rumah. Partisipan 2 (P2) ketika suami tidak ada, genting bocor, air sangat deras mengalir Fransiska Erna D Resiliensi pada Keluarga Tentara

masuk rumah, dibahasakan dengan “ngrojok”(air mengalir dengan deras) semua perkakas termasuk kasur basah, hal itu sampai membuat istri menangis kebingungan, menghadapi hal demikian sendirian tanpa suami

Duka lain yang dialami istri saat suami bertugas jauh adalah permasalahan komunikasi. Komunikasi hal yang sangat mutlak diperlukan demi tercipta rumah tangga harmonis, namun ada keadaan dimana komunikasi tidak menciptakan rasa puas, hal ini keluar dari sub sub tema mengalami perubahan komunikasi dan dalam sub tema mengalami ketidak puasan dalam berkomunikasi, yang didukung dengan pernyataan partisipan:

"..., waktu memang saya benar-benar butuh tempat untuk saya sharing orangnya tidak bisa..(P2)

"...suami saya karena orangnya cuek, jadi dia mungkin kurang untuk memperhatikan gitu, tidak pernah tanya gimana kabarnya? itu saja jarang, ..hanya anak yang dibahas ya cuma begitu,..” (P1)

Partisipan 2 (P2) mengatakan bahwa suami sebagai tempat berbagi, namun karena penugasan dan jarak, ada kalanya istri perlu bercerita tentang masalah yang dialami, namun hal tersebut tidak memungkinkan karena keadaan suami di daerah penugasan, yang sedang menghadapi masalah, kondisi- kondisi seperti ini yang akhirnya, membuat istri menjadi malas untuk berbagi cerita kepada suami. Partisipan 1 (P1) saat berada jauh, istri jarang diperhatikan, suami lebih memfokuskan perhatian dan komunikasi dengan anak, sehingga waktu komunikasi dengan istri sangat terbatas, hal tersebut membuat istri cemburu dengan anak.

Sub Tema ke empat, dari tema mengalami duka nestapa sebagai istri tentara adalah merasa kehilangan dukungan suami saat melahirkan, dimana

sub tema tersebut, didukung sub sub tema bersedih karena tidak ada suami saat melahirkan. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut

“ nelongso (sedih).. woalah kok suami saya tidak ada, .. malah tiga orang laki-laki lain mengantar saya melahirkan, tanpa seorang perempuan pun..”(P2)

“ Waduh, pingin nangis saya rasane kalua ingat, ya ampun...ya saya lahiran malam...waktu itu malah ndak bisa komunikasi, karena kondisi siaga disana ..” (P6)

Partisipan 2 (P2) mengatakan “ nelongso” karena melahirkan tidak ditemani oleh suami, bahkan seorang wanitapun, tidak ada yang menyertai ke RS, partisipan ditemani tiga orang pria yang juga tentara dan merupakan teman dekat dari suami partisipan. Partisipan 6 (P6) mengatakan ingin menangis ketika mengingat peristiwa persalinan yang dialami, tanpa kehadiran suami, bahkan waktu istri akan melahirkan, suami tidak bisa dihubungi karena karena suami sedang dalam kondisi siaga, komunikasi baru dapat dilakukan setelah persalinan selesai.

Tema 4. Merasa kesulitan menggantikan peran ayah dalam merawat anak

Kata kesulitan, dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang sulit; sesuatu yang sulit, sukar dikerjakan (KBBI). Tema ini terbentuk dari tiga sub tema yaitu Berjuang sendiri dalam merawat anak sakit, memiliki keterbatasan memenuhi keinginan anak, dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku anak.

Partisipan mengungkapkan bahwa dampak penugasan suami tidak hanya berpengaruh terhadap istri dalam menjalani kehidupan sehari hari, namun juga adanya kesulitan dalam perawatan anak.

Sub tema berjuang sendiri dalam merawat anak didukung dengan sub sub tema antara lain : mengalami kesulitan menjalani peran perawatan anak sakit, Mengalami kesulitan transportasi saat anak sakit, memiliki keterbatasan perawatan anak sakit. Pernyataan partisipan yang sesuai adalah sebagai berikut

“kesluitanya ya harus momong sendiri, jadi ya sebenarnya ya dilema gitu lho mbak..” (P6) kata “Momong” diartikan sebagai aktivitas pengasuhan anak

“ seperti beban banget mbak, saya sudah kondisi hamil tua, suami ndak ada nanti ya apa... aku gimana sama anak anak nanti...” (P2)

“.... saat anak sakit itu, yang memang harus diatasi sendiri harus dirawat sendiri, dirasa-rasakan sendiri bagaimana sulitnya, kesulitan karena saya e..harus bekerja, sementara anak sakit ” (P1)

Tema ini juga didukung sub-sub tema mengalami kesulitan transportasi saat anak sakit. Pernyataan ini didukung ungkapan partisipan:

..” biasanya kan kalau mau ke dokter gitu kan ada yang antar, kalau sekarang kan bingung, ndak mungkin kan sakit suruh naik motor sendiri, suruh pegangan sendiri kan ndak mungkin itu yang repot..”(P5)

“...dulu pernah sakit semua, saya sama anak saya, akhirnya berangkat semua berobat, naik ojekberobat..” (P2)

“..waktu itu tengah malam, saya membutuhkan bantuan orang lain, karena ndak mungkin saya keluar sendiri dengan hanya membawa anak, naik sepeda saya tidak bisa, akhirnya saya minta bantuan orang lain, saya minta bantuan tetangga” (P1)

Satu hal yang wajib diupayakan untuk hidup adalah kesehatan adalah hal yang penting untuk diupayakan, termasuk

didalamnya kesehatan anak, namun dalam menjalankan perannya sebagai seorang istri sekaligus ibu, sering mengalami kendala atau keterbatasan, misalkan dalam perawatan anak, yaitu saat anak mengalami sakit dan seharusnya menjalani opname, tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan, karena ibu yang seharusnya dapat menjaga, juga sedang dalam kondisi sakit. Hal ini didukung dengan pernyataan :

“..saat itu si A kena tifus meskipun sakitnya satu bulan ..tidak bisa dirawat di RS akhirnya cuma rawat jalan saja,.. Karena kondisi saya ndak kuat, kaya ngliyer- ngliyer (pusing) gitu, tekanan darah saya 150 ..(P4)

Dari pernyataan partisipan diatas, dapat diartikan bahwa tanpa kehadiran suami, ibu memiliki keterbatasan dalam perawatan pada anaknya yang sakit, yang disebabkan karena kondisi kesehatan ibu, dampak dari keterbatasan perawatan yang dilakukan adalah memanjangnya masa sakit anak.

Selain mengalami permasalahan karena kesehatan anak, seorang istri yang mengalami perpisahan dengan suami, karena penugasan ke daerah rawan konflik, juga mengalami kesulitan dalam pemenuhan keinginan anak saat liburan, dimana anak mulai membanding-bandingkan kondisi liburan ketika ada ayahnya dengan sekarang saat ayahnya tidak ada, timbulnya protes dan regekan dari anak sebagai akibat keterbatasan ibu dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan anak. Hal ini didukung dengan pernyataan:

“saat liburan, kalau pas saya ada waktu kemudian saya tidak capek, saya ajak dia keluar, ... kadang dia membandingkan dengan orang lain, misalnya Ma kenapa itu bisa pergi, .. kenapa aku cuma dirumah saja” (P1)

“Iya mbak protes,.. dulu ada ayah jalan-jalan, sekarang ndak ada dirumah Fransiska Erna D Resiliensi pada Keluarga Tentara

tok, ..nanti kalau ada ayah jalan-jalannya.....(P3)

Tema 5. Berusaha mencari dukungan

Dukungan dapat diartikan sebagai adanya sokongan atau bantuan menurut (KBBI). Dalam hal ini partisipan berupaya mencari dukungan dalam mengatasi persoalan yang dialami. Tema ini didukung dengan tiga sub tema yaitu berusaha mengurangi beban psikologi, mengalihkan pekerjaan yang tidak teratasi dan mencari charger rohani. Pada sub tema berusaha mengurangi beban psikologis, didukung dengan sub sub tema yaitu menangis, melakukan sholat malam dan curhat kepada orang terpercaya sub sub tema ini mendapat penguatan dengan beberapa pernyataan partisipan

“ yang saya lakukan Nangis saya mbak, Iya ..(P5)

“Yang pertama saya lakukan adalah menangis, kondisii saya sendiri ngedrop, yang saya lakukan cuma bisa nangis.. “ (P1)

Upaya yang lain yang dapat dilakukan istri selain menangis adalah dengan melakukan sholat malam, hal ini didukung dengan pernyataan dari partisipan yaitu

“...apalagi saya sudah sholat tenang, apalagi sholat malam juga, dari situ wis saya bisa mengungkapkan semuanya (P2)

“..biasanya kalau saya sedih, selain menangis saya sholat, malam itu kan waktu itu sholat atau apa sampek lego lah orang jawa bilang lego, tapi tetap ada yang menganjal kalau ada yang belum diceritakan kepada orang lain., (P5)

Partisipan 2 (P2) dan Partisipan 5 (P5) sama sama mengungkapkan hal yang sama yaitu melakukan sholat malam untuk mengurangi beban yang dirasakan, biasanya bersamaan dengan menangis. Sub

sub tema yang lain adalah dengan curhat kepada orang yang terpercaya. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan:

“ ada, teman kerja itu, yang intensitas ketemunya sering, kalau di keluarga juga ya ada yang bisa saya ceritani masalah saya ada juga yang tidak, kalau orang tua, kan itu ndak mungkin tahu kondisi keluarga kecil saya, itu akan membuat beban, pastinya saya ndak akan cerita masalah saya...” (P1)

“..oh ada .teman kerja yang saya curhati, Iya, kalau saya pokoknya kalau punya masalah ndak bisa kalau dipendam sendiri itu, biasanya ndak karu karuan, biasanya sms cerita ke teman, teman menanggapi, saya sudah senang menangis, ya sudah...” (P5)

Sub tema ke dua yang mendukung tema berupaya mencari dukungan, selain bercerita kepada orang terpercaya, adalah dengan mengalihkan pekerjaan yang tidak teratasi, sub tema ini didukung satu sub sub tema yaitu mencari cara dalam penyelesaian urusan rumah tangga. Upaya penyelesaian urusan teknis rumah tangga, dimana sub sub tema tersebut didukung beberapa pernyataan dari partisipan:

“...kalau ada kran buntu saya bisa minta bantuan, tapi alhamdulillah saya dekat keluarga, jadi saya kalau lampu mati, langsung bilang adik saya, ,...” (P3)

“alhamdulillah saya dibantu sama ibu saya beliau ikut disini, ” (P2)

“, kalau perbaiki genting ini ya ndak bisa... nanti biasanya saya minta tolong tetangga belakang ini, kan tukang... (P4)

Sub tema ketiga yang mendukung tema Berupaya mencari dukungan adalah mencari charger rohani, dimana sub tema ini didukung dengan sub sub tema Berupaya menguatkan diri secara batin, hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan

“ ..Ada aktivitas kebaktian yang menguatkan juga yang saya ikuti..(P1)

“ ikut pengajian itu menguatkan mbak, bagus untuk kita (p3)

6. Beradaptasi Pada Kondisi Sulit

Tema Beradaptasi pada kondisi sulit didukung dua sub tema yaitu: membiasakan diri dengan kondisi sulit dengan tetap mengantikan tugas suami ketika dirumah, sub tema tersebut dijabarkan lagi kedalam beberapa sub tema antara lain: istri tidak menyesali kondisi dan istri menghendel tugas suami, hal ini didukung dengan pernyataan partisipan:

“..saya ndak menyesal dengan kehidupan menjadi ibu Persit, kehidupan ibu Persit itu sama dengan masa muda saya jadi saya sudah terbiasa dengan soro intinya, jadi saya ndak begitu kaget..(P2)

“..Ndak ada ya mbak penyesalan, malah suatu kebanggaan, karena dari dulu saya pingin punya suami tentara..(P4)

Tema ini didukung dengan sub tema membiasakan diri dengan kondisi sulit juga didukung dengan sub tema mengantikan tugas suami dirumah dimana sub sub tema ini didukung dengan beberapa pernyataan partisipan

“..kalau dulu kita bagi pekerjaan ya mbak, kalau sekarang semua saya..”(P2)

“..misal lampu mati, terus kemudian e... air mati, nah itu biasanya suami semua yang kerjakan, tapi ini berbeda, jadi saya harus bisa hendel sendiri..” (P1)

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, diperoleh tema besar yang merupakan kesimpulan, dari tema-tema yang diperoleh yaitu resiliensi istri untuk dapat mencapai kesejahteraan keluarga, hal ini sesuai pendapat Friedman (2010) bahwa suatu keluarga dipaksa untuk berubah manakala ada penambahan atau pengurangan dari anggota keluarganya Adanya pengurangan jumlah anggota

keluarga, mau tidak mau juga akan menyebabkan pengalihan fungsi dan peran dari anggota keluarga yang pergi kepada anggota keluarga yang ditinggalkan.

Seorang istri tentara sebagai konsekuensi dari pilihannya, harus menerima pengalihan peran yang awalnya merupakan tanggung jawab suami. Seperti yang disampaikan Marnocha (2012) bahwa Penugasan suami bisa menjadi proses yang luar biasa bagi istri, seorang istri akan menghadapi masa-masa sulit seperti: perasaan kesepian, kehilangan dukungan secara emosional, adanya tekanan karena perpisahan yang lama, adanya perubahan dalam tanggung jawab, adanya kemungkinan terjadinya kesulitan dalam perawatan anak, masalah keuangan, dan adanya gangguan peran menetap dalam keluarga.

Permasalahan yang menyangkut kepergian pasangan, hilangnya bantuan dari pasangan karena penugasan adalah konsekuensi dari pilihan, termasuk bersedia untuk ditinggal suami karena penugasan. Seorang istri yang memahami tentang penugasan suami dapat terlihat dari ungkapan yang disampaikan istri bahwa sebagai istri tentara akan merelakan suami bertugas. Verdelli *et al.* (2011) mengatakan bahwa penugasan orang yang dicintai tidak harus dilihat sebagai suatu yang menimbulkan dampak yang buruk atau bersifat patologis bagi mereka yang ditinggalkan, namun juga sesuatu yang dapat membuat keluarga menjadi tangguh dalam menghadapi permasalahan .

Dalam situasi sulit yang harus dijalani istri sering mengalami situasi terdesak yang memaksanya untuk mencari pertolongan dan dukungan dari orang lain, upaya mencari dukungan, menunjukkan bahwa istri tentara yang sedang mengalami kesulitan, akan berupaya untuk dapat bertahan terhadap kondisinya. Upaya mencari dukungan yang dilakukan oleh Fransiska Erna D Resiliensi pada Keluarga Tentara

istri, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Numbers *et al* (2011) bahwa Istri tentara yang menjalani penugasan membutuhkan dukungan terus menerus selama penugasan, bukan hanya dari sesama istri yang suaminya menjalani penugasan, namun dukungan dari kelompok khusus yang dapat memberikan pelatihan bagaimana mengatasi kesepian, kecemasan dan depresi sangatlah diperlukan.

Akhirnya perjalanan dan perjuangan istri sampai pada fase terakhir dimana istri akan dapat Beradaptasi pada Kondisi Sulit yang akhirnya disimpulkan bahwa istri membiasakan diri dengan kondisi sulit. Upaya adaptasi istri dapat dikatakan sebagai mekanisme pertahanan istri, terhadap masalah yang dihadapi, dapat diartikan suatu upaya yang diarahkan untuk dapat mengelola stres, baik yang bersifat konstruktif atau destruktif menurut (Stuart, 2013).

Penyesuaian diri terhadap permasalahan yang dialami bisa memunculkan resiliensi yaitu rasa penerimaan terhadap kondisi yang dialami sehingga seorang istri tentara ditengah kesulitan dan duka nestapa yang dialami tetap bisa bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Purba, 2011).

Resiliensi istri tentara dalam menjalani peran ditengah kesulitan yang dialami dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kekuatan dari individu yang bersangkutan (I am), faktor dukungan eksternal dan sumber-sumbernya dan factor kemampuan interpersonal (I can) menurut (Hawabi, 2011 dalam Admunadi, 2019).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Hawabi, seorang istri yang memiliki resiliensi terhadap permasalahan yang

dialami karena memiliki ketiga factor diatas, factor *I am* terlihat dari tema pertama memahami penugasan suami, seorang istri yang bersuamikan tentara tentunya sudah mengetahui resiko dari pekerjaan suaminya. Factor kedua yaitu *I have* sejalan dengan tema ke 5 Berusaha mencari dukungan, dukungan yang dimiliki oleh istri dapat berasal dari Tuhan (dengan berdoa dan mengikuti kegiatan peribadatan), mencari bantuan dari keluarga, curhat kepada teman yang dipercaya dan mencari bantuan kepada orang orang yang mampu dimintai pertolongan. Faktor *I can*, dapat terlihat dari tema ke 7 yaitu beradaptasi pada kondisi sulit tanpa ada penyelesaian terhadap pilihan yang sudah diambil dan bahkan mampu mengambil alih tugas yang biasanya dikerjakan oleh suami mereka, hal ini sejalan dengan (Frydenberg, 2008) yang mengatakan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami yang biasanya juga dipengaruhi oleh nilai, kepercayaan dan hal yang ingin dicapai.

Resiliensi yang dimiliki oleh istri tanpa disadari juga bisa membuat para istri menjadi pribadi yang lebih tangguh, sejalan pernyataan (Fisher, 2007) bahwa istri tentara tanpa disadari, telah melakukan evaluasi diri dan juga merubah kebiasaan yang selama ini dilakukan saat ada suami, kemudian beralih dengan peran baru dengan demikian kondisi keluarga dapat tetap stabil dan berjalan. Dengan upaya tersebut istri akan tetap dapat menciptakan keseimbangan emosi, menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Proses terjadinya resiliensi yang dialami istri tentara sejalan dengan yang dikemukakan oleh Apriawal (2011) dalam Putri, A.L.K (2018), bahwa seorang istri akan mengalami proses mengalah (*succumbing*), bertahan (*survival*) dan

Fransiska Erna D Resiliensi pada Keluarga Tentara

pemulihan (*recovery*).Upaya istri bertahan dalam kondisi sulit, tidak terlepas proses “transisi”, sampai akhirnya berada pada sifat terakhir dari transisi yaitu *Critical points* hal ini ditandai dengan kestabilan pada rutinitas baru (Meleis, 2010)

Keterbatasan Penelitian

Wawancara yang dilakukan hanya sebatas kepada istri tentara yang tinggal dibatalyon saat suami bertugas didaerah rawan konflik saat ini adalah Lebanon.

Triangulasi kepada pejabat dilingkungan Batalyon tidak dilakukan, peneliti hanya melihat, dan mengobservasi berdasarkan yang peneliti lihat di lapangan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan akhirnya diperoleh lima belas sub tema yang membentuk enam tema, dengan satu tema besar yaitu resiliensi istri untuk dapat mencapai kestabilan keluarga. Enam tema tersebut menjawab tujuan penelitian,

Tujuan penelitian mengeksplorasi persepsi istri tentara yang tinggal di Batalyon saat suami bertugas di daerah rawan konflik tentang penugasan suami dan peran dari Batalyon terjawab dengan dua tema yaitu Memahami penugasan Suami, Mendapat Perlindungan keamanan dari Batalyon pendidikan anak menjawab

Tujuan penelitian mengeksplorasi perasaan istri tentara yang tinggal di Batalyon saat suami berada didaerah rawan konflik, terjawab dengan tema Merasa bangga namun khawatir saat suami bertugas,

Tujuan penelitian mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi istri tentara saat suami bertugas di daerah rawan konflik terjawab dengan dua tema yaitu Menghadapi duka nestapa sebagai istri

tentara dan Kesulitan dalam mengantikan peran ayah dalam merawat anak.

Tujuan terakhir dari Penelitian yaitu mengeksplorasi sikap dan upaya pertahanan istri tentara yang tinggal di Batalyon saat suami bertugas di daerah rawan konflik terjawab dengan dua tema yaitu Berupaya mencari dukungan, dan Beradaptasi Pada Kondisi Sulit.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, saran yang dapat disampaikan kepada Batalyon adalah dengan

Penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian dengan mengacu pada penatalaksanaan permasalahan (stres) yang dialami istri tentara dan bagaimana meningkatkan mekanisme koping yang sudah dilakukan sehingga kualitas hidup dari keluarga tentara, yang jauh dari suami karena penugasan dapat terus dijaga bahkan ditingkatkan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih melengkapi data dan credibility dengan melakukan triangulasi data pada pejabat setempat.

Daftar Pustaka

- Admunadi, S.F.D. Wulansari (2019) Hubungan dukungan sosial dengan resiliensi remaja penyandang disabilitas fisik di SMALBN Banyuwangi. Skripsi (Tidak dipublikasikan) STIKES Banyuwangi
- Dimiceli, E. E., Steinhardt, M. A., & Smith, S. E. 2009. Stressful experiences, coping strategies, and predictors of health-related outcomes among wives of deployed military servicemen. *Armed Forces & Society*, 36, 351-373.
- Friedman, M.M. 2010, Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik, Ed 5. EGC: Jakarta
- Frydenberg, 2008. *Think Positively A Course for Developing coping skills in Adolescents*. Continuum International Publishing Group. Ashford Colour Press. Ltd Gosport. Hamshire. ISBN : 978-1-4411-2481-4 (paperback)
- Hawabi. (2011). *Pengaruh Resiliensi terhadap Juvenile Delinquency Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) : <http://kbbi.web.id>. diakses Agustus, 2019
- Lester, P., Peterson, K., Reeves, J., Knauss, L., Glover, D., Mogil, Duan, N. Saltzman, W. Pynoos, R. Wilt, K. C., Beardslee, W. 2010. The long war and parental combat deployment: Effects on military children and at-home spouses. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 49(4), 310-320
- Madhusudan, T., Chaudhury, S., & Chakraborty, P. K. 2008. Risk factors for suicide in wives of military personnel. *Medical Journal Armed Forces India*, 64(2), 127-128
- Marnocha, S. 2012. Military wives' transition and coping: Deployment and the return home. *ISR nursing*, 2012, Article ID 798342: 8
- Meleis, A.I. 2010. *Transision theory: Middle-Range and Situation Spesific Theorities in Nursing Research and Practice*, Spring Publishing, New York, NY, USA,
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi ed.)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Numbers, M., Osterlund, L., & Ungvarsky, J. 2011. Military spouses: The overlooked, underpaid, and stressed-out casualties of war. In annual

- meeting of the American Counseling Association, New Orleans, Louisiana.
- Padden, D. L., Connors, R. A., & Agazio, J. G. 2010. Stress, coping, and well-being in military spouses during deployment separation. *Western Journal of Nursing Research*.
- Polit, D, & Beck, C. (2012). *Nursing Research Principles and Methods* (Seventh Edition ed.). Philadelphia: Lippincott Williams Wilkins.
- Prakash, J., Bavdekar, Wg Cdr RD, Joshi, Col SB (2011), “ The Woes of Waiting Wives: Psychosocial battle at Homefront, Departement of Psychiatry, AFMC. MJAFI
- Purba, R. (2011). Skripsi Gambaran Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Sumatra Utara dalam Hal Penyalahgunaan Zat. Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara.
- Putri, A.L.K (2018) Skripsi Resiliensi Pada Istri Prajurit TNI-AU dalam Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/63039/8/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Septavina, A.A (2011)” Garwo” Sigaraning Nyowo”, *Kompasiana.com*. diakses Agustus 2019: <https://www.kompasiana.com/astridseptaviani/550a1e7ba333116d3a2e3c12/garwo-sigarane-nyowo>
- Shi, J., Chen, Z., Yin, F., Zhao, X., & Yao, Y. (2016). Resilience As Moderatore as The Relationship Between Left-Behind Experience and Mental Health of Chinese Adolescents. *Journal of Psychiatry*, 62, 386-393, Doi: 10.1177/0020764016636910.
- Smith, J., Flowers, P., Larkin , M. 2009. *Interpretive Phenomenologi analysis theory, method & Research*. SAGE publication Ltd: London
- Spera, C. 2009. Spouses’ ability to cope with deployment and adjust to Air Force family demands: Identification of risk and protective factors. *Armed Forces & Society*, 35(2), 286-306.
- Stuart, Gail W. 2013 : *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart: Edisi Indonesia*, Elsevier
- Verdeli, H., Voursora, E., Baily, C., Belser, A., Van De Wal, E., & Manos, G. 2011. Adaptation and Testing of Interpersonal Psychotherapy for Military Spouses. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 1(1), 118